

# **KONSEP PENGEMBANGAN DESA PELALAWAN SEBAGAI SEBUAH KAMPUNG WISATA DI KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU**

Oleh : Hendri Silva<sup>1</sup>, Imbardi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Staf Pengajar di Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Unilak Jalan Yos Sudarso km 8 Pekanbaru.

## **Abstrak**

Desa Pelalawan terletak di Kabupaten Pelalawan Propinsi Riau. Pada masa lalu daerah ini merupakan pusat Kerajaan Pelalawan. Oleh karena itu disini banyak terdapat peninggalan kerajaan tersebut. Desa ini juga terletak ditepi Sungai Nilo yang pada bagian muaranya terdapat obyek wisata Bono. Berlainan dengan desa Pelalawan, obyek wisata gelombang Bono ini mulai banyak dikunjungi wisatawan, terutama wisatawan asing untuk berselancar. Pengembangan Desa Pelalawan yang kini merupakan ibukota Kecamatan Pelalawan sebagai desa tradisional dan pusat kebudayaan, diharapkan akan menjadikan Desa Pelalawan menjadi desa wisata. Desa wisata akan menaikkan taraf hidup masyarakat setempat. Namun untuk menjadikan Desa pelalawan menjadi desa wisata budaya, perlu dilakukan kajian untuk mendapatkan konsep penataan tata ruang Desa Pelalawan.

Saat ini di Desa Pelalawan ini, terdapat rumah bangsawan, rumah tradisional rakyat, masjid peninggalan Kerajaan Pelalawan. Sedang dibangun juga sebuah duplikat istana Kerajaan Pelalawan yang rencananya akan dijadikan museum. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik digunakan metode kualitatif dengan mengamati tata lingkungan, arsitektur dan nilai-nilai simbolik yang hidup di masyarakat tentang pemaknaannya. Dengan analisis yang tepat akan didapatkan hasil-hasil untuk digunakan sebagai konsep dasar perancangan wisata Desa Pelalawan dan sebagai bahan ajar mata kuliah bagi mahasiswa arsitektur.

**Kata Kunci: konsep, desa Pelalawan, kampung wisata**

## **PENDAHULUAN**

Pelalawan adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Pelalawan Propinsi Riau. Ibukota kecamatannya adalah desa Pelalawan. Desa ini terletak di tepi Sungai Kampar yang di daerah ini dikenal sebagai Sungai Nilo. Dahulunya desa ini merupakan pusat Kerajaan Pelalawan (Lutfi, 1978). Disini terdapat berbagai peninggalan kerajaan seperti duplikat istana, rumah pembesar kerajaan, masjid, makam dan lain-lain dalam bentuk bangunan tradisional. Dalam peta pariwisata Propinsi Riau desa ini dimasukkan sebagai salah satu destinasi wisata. Seiring

dengan terdapatnya obyek wisata Bono yang terdapat di muara Sungai Nilo ini. Sayangnya dalam kenyataan desa ini tetap sepi jauh dari keriuhan wisata.

Ada beberapa hal penting yang dimiliki oleh Desa Pelalawan ini, yaitu masih terdapatnya arsitektur rumah-rumah tradisional dalam bentuk rumah panggung dari kayu, nilai kesejarahan daerah yang pernah menjadi ibukota Kerajaan Pelalawan dan adanya obyek wisata Bono di muara Sungai Nilo. Desa Pelalawan yang terletak antara Kota Pangkalan Kerinci sebagai ibukota Kabupaten dengan obyek wisata Bono di muara sungai sudah seharusnya menjadi bagian dari kegiatan pariwisata ini. Salah satu cara untuk menjadikannya sebagai daerah wisata adalah dengan menata lingkungan Desa Pelalawan sesuai jatidirinya. Oleh karena itu perlu adanya penelitian tentang **“Konsep Pengembangan Desa Pelalawan Sebagai Sebuah Kampung Wisata Di Kabupaten Pelalawan Propinsi Riau”**. Penelitian ini berusaha untuk mendapatkan konsep yang tepat berdasar ilmu arsitektur.

Dalam penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, Mayasari (2012) yang meneliti tentang kampung Arab di Surabaya sebagai kampung turis menyatakan bahwa kampung Arab mengkombinasikan elemen-elemen historis, ekonomi, sosial dan budaya sebagai elemen penunjang pariwisata. Penelitian tersebut mencakup hal-hal seperti; struktur wilayah, keanekaan gaya arsitektur dan aktifitas masyarakat.

Rosiani (2012) meneliti estetika visual bentuk bangunan disepanjang Jembatan Suramadu yang menghubungkan Surabaya dengan Madura. Penelitian menghasilkan bahwa karakter bentuk yang ada beraneka yang tidak berkesinambungan satu dengan lainnya. Hal ini akan mengurangi daya tarik visual. Penelitian mencakup hal; estetik, keterkaitan satu bangunan dengan lainnya, batasan dan fasad bangunan.

Saat ini desa Pelalawan semakin sepi dan terkesan desa mati. Permasalahan yang ada bagaimana membuat konsep pengembangan desa Pelalawan ini sesuai dengan derajatnya sebagai pusat Kerajaan Pelalawan di masa lalu dan menjadikannya sebagai tempat wisata budaya dimasa datang. Penelitian ini sangat

bermanfaat karena akan mengungkap tata ruang tradisional sebuah pusat kerajaan Melayu Riau yang selama ini terabaikan dan dapat menjadi dasar pengembangan desa menjadi suatu desa mandiri berdasarkan ekonomi kreatif dari sektor pariwisata.

### **TUJUAN PENULISAN**

Penulisan bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai arsitektural lingkungan tradisional sebagai dasar untuk membuat konsep dasar pengembangan Desa Pelalawan dalam upaya mempertahankan kampung tradisional dan mengembangkan potensi wisata budaya Desa Pelalawan.

### **SEJARAH PELALAWAN**

Buku Sejarah Riau (Lutfi, 1977) menyebutkan pernah ada Kerajaan Kampar yang berpusat di Pekantua. Pekantua ini diperkirakan terletak disebelah hilir Desa Pelalawan saat ini. Kerajaan itu mengalami kemunduran sejak ditangkapnya Sultan Abdullah oleh Portugis, akibatnya pemerintahan kerajaan hanya dijalankan oleh pembesar kerajaan.

Sejak tahun 1530 M, pembesar yang menjalankan pemerintahan di Kampar ini adalah ; Mangkubumi, Tun Perkasa, Tun Hitam dan Tun Megat. Pada masa Mangkubumi dan Tun Megat, hubungan dengan Kerajaan Melayu di Johor yang selama ini terputus dilanjutkan kembali. Untuk itu dikirim utusan menghadap Sultan Abdul Jalil Syah I, yang merupakan raja Kemaharajaan Melayu di Johor. Permohonan agar Sultan Abdul Jalil Syah I mengangkat seorang raja di Kampar sebagai pengganti Raja Abdullah disetujui. Hal ini dibuktikan dengan pengangkatan Raja Abdurrachman pembesar Kemaharajaan Melayu di Johor menjadi raja di Kampar dengan gelar Maharaja Dinda I (1590 – 1630 M). Pada tahun 1590 M Maharaja Dinda I berangkat ke Pekantua dan disambut Mangkubumi Tun Megat.

Karena dirasakan Pekantua tidak strategis sebagai ibukota dan bandar perdagangan dan tidak maju, maka ibukota kerajaan dipindah ke Bandar Tolam di sungai Kampar. Lebih kurang 7 km di sebelah hilir Pekantua. Bandar Tolam ini lebih strategis dalam jalur lalu lintas sungai Kampar.

Pemerintahan Maharaja Dinda I berlangsung sampai tahun 1630 M, kemudian digantikan oleh puteranya Maharaja Lela I (1630-1650 M). Untuk meningkatkan perdagangan Maharaja Lela membuat pangkalan perdagangan di Telawa Kandis. Tapi pembukaan pangkalan dagang yang baru ini tidak membawa perubahan yang baik, bahkan mundur. Sementara itu Maharaja Lela I ini digantikan oleh Maharaja Lela Bangsawan (1650-1675 M). Maharaja Lela Bangsawan ini digantikan oleh Maharaja Lela Utama (1675-1686 M). Pada masa pemerintahan Maharaja Lela Utama ini ibukota dipindahkann ke sungai Nilo dan dinamakan kerajaannya Tanjung Negeri. Setelah ibukota kerajaan dipindah ke Tanjung Negeri ini perekonomian makin baik, karena adanya hubungan dagang dengan Siak dan Kuantan.

Pada masa pemerintahan Maharaja Dinda II, timbul penyakit menular di ibukota Tanjung Negeri yang banyak membawa korban, sehingga ibukota kerajaan dipindahkan ke Pelalawan tahun 1725 M. Penamaan “Pelalawan” berasal dari kata lalau, yaitu tempat yang dilalaukan di sungai Rasau. Pada masa pemerintahan Maharaja Lela Utama ditemukan dua tempat untuk pusat kerajaan yaitu di Sungai Rasau dan Sungai Nilo. Yang dipilih adalah sungai Nilo dan sungai Rasau dilalaukan saja.

Setelah terjadinya perebutan kekuasaan di Johor dan tebunuhnya Sultan Mahmud Syah II 1669 M, maka Maharaja Dinda II memutuskan segala hubungannya dengan Kemaharajaan Melayu. Johor yang dikuasai oleh Datuk Bendahara Tun Habib dan bergelar Sultan Abdul Jalil itupun tidak menghiraukan pemisahan Pelalawan.

Pada masa kerajaan Siak diperintah oleh Assyaidissyarif Ali Putera Sayed Osman, kerajaan ini melebarkan sayap kerajaan Siak sampai ke daerah Temiang Aceh. Setelah itu perhatian mereka tercurah ke Pelalawan, sebagai kerajaan tetangga. Dalam tahun 1806, Sayed Osman menawarkan agar Pelalawan dengan rela mengakui Siak sebagai yang Dipertuannya. Tawaran itu diajukan, mengingat bahwa silsilah Raja Pelalawan dan Raja Siak masih ada sangkut pautnya, yakni sama-sama keturunan dari Kemaharajaan Melayu juga. Hal ini ditolak Maharaja

Sinda II. Kerajaan Siak baru dapat menduduki Pelalawan dengan penyerangan yang dipimpin oleh Syed Abdurrachman dan Syed Ahmad ketika Maharaja Lela II berkuasa menggantikan Maharaja Sinda II. Maharaja Lela II melarikan diri ke Tambak Segati (Langgam). Kemudian dilantiklah Syed Abdurrachman sebagai Sultan Pelalawan dengan gelar Assyaidisyarif Fakhruddin (1811-1822 M).

Pada masa kerajaan dipimpin oleh Assyaidissyarif Abubakar Adurrachman Fakhruddin Tengku Besar Raja Kerajaan Pelalawan (1872 – 1886 M) Belanda mulai menjangkaukan tangan ke Pelalawan. Dengan berbagai cara akhirnya Sultan bersedia mengikat perjanjian dengan Belanda. Tanggal 4 Februari 1879 M ditandatangani perjanjian dengan Belanda. Walaupun demikian Belanda tidak menempatkan Controleurnya di Pelalawan, tetapi di Selat Panjang (Tebing Tinggi).

#### **Tata Ruang Permukiman Melayu.**

Berdasarkan adat raja-raja Melayu (Hadidjaja, 1952), didalam suatu daerah terdapat elemen-elemen pokok yaitu ada penguasa, ada adat yang dipegang dan ada negeri yang dikuasai. Hal ini diungkapkan dalam pantun-pantun :

Tentang kelengkapan bangunan kerajaan.  
*Balai balairung yang panjang,  
dibalai Puteri Jamilan,  
tempat minta hukum yang adil,  
bungkal yang piawai,  
teraju yang tertuah.*

Balai Gedang :  
*atasnya langit,  
lantainya bumi,  
dindingnya bukit,  
tikarnya gurun.*

Tentang Negeri :  
*Adapun pagar negeri delapan perkara;  
Pertama peralatan,  
kedua jaga,  
ketiga senjata,  
keempat mupakat,*

Jurnal Arsitektur : Arsitektur Melayu dan Lingkungan  
Vol 4, No 2, September 2017, Hal 54-73

*kelima parit,  
keenam kawan,  
ketujuh benar,  
kedelapan berpenghulu.  
Kebesaran Negeri adalah :  
Bersawah, berladang,  
Berteratak berpenyabungan,  
Berdusun bergelanggan,  
Beritik berayam,  
Beranak berkemenakan,  
Berkerbau berkambing,  
Bertebat bertanam-tanam,  
Berkorong berkampung,  
Bercupak bergantang,  
Beradat berlembaga,  
Berteratak berkepala kota,  
Berbalai bermesjid,  
Berleboh bergelanggan,  
Bertepian tempat mandi.*

Berdasarkan pantun-pantun diatas dapatlah diketahui elemen-elemen apa yang menjadi dasar pembentuk suatu lingkungan permukiman atau Kerajaan Melayu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian bersifat kualitatif dengan mengamati dan meneliti sepanjang koridor jalan utama yang sejajar dan berada dipinggir sungai. Hal yang diteliti adalah massa bangunan, bentuk arsitektur serta kaitan antara satu bangunan dengan lainnya yang dapat menjadi simbol Desa Pelalawan. Bentuk ini kemudian di analisis untuk menentukan kriteria arsitektur yang ada dan bagaimana pengembangannya.

John Brinckerhoff Jackson dalam buku “*Discovering The Vernacular Landscape*” menyebutkan beberapa ciri kawasan kerajaan tradisional. Ciri tersebut antara lain :

1. Batas-batas. (*boundaries*)

Elemen paling mendasar dari sebuah *landscape* adalah batas-batas. Batas-batas merupakan sebuah defenisi teritorial yang tersusun dari sejumlah ruang publik.

2. Forum mengikuti fungsi. (*Forum Follow Function*).

Forum merupakan tempat komunitas melakukan aktifitas seperti berbicara dan mendengar, berjalan-jalan dan melihat-lihat, kadang-kadang forum menjadi pusat pemerintahan.

3. Jalan. (*Roads*)

Jalan merupakan alat perhubungan yang dapat mengantarkan warga sampai ketujuan.

4. Ruang, Suci dan Profan. (*Space, Sacred and Profane*)

Ada ruang sebagai ruang suci dan ada ruang profan.

5. Habitat dan habit. (*Habitat and habit*)

Merupakan ruang kehidupan dalam bentuk fisik yang tertata dan berbeda dengan lingkungan sekitarnya. (Jackson, 1984)

Sementara Arif, (2008) menggali arkitipe sebuah kota atau kawasan dengan mengembangkan doktrin Vitruvius; firmistas, venustas dan utilitas (kekuatan, keindahan dan fungsi) dengan menambahkan makna (*meaning*) sebagai pembentuk suatu karakter arsitektur. Arsitektur mengarahkan makna (*meaning*) nya dari lingkungan yang ia ciptakan, dan ini menimpa dari hal-hal yang diperluas terhadap arsitektur - apa yang secara luas dapat disebut sebagai kumpulan fungsi. Tiga elemen yang tidak dapat ditolak dari makna arsitektur adalah *Type, Function dan Tectonics*. (Nesbitt, 1996)

Nas, 2012 menyebutkan makna terdapat pada simbol-simbol yang terdapat pada suatu wilayah yang cukup luas. Sedangkan jika pada satu bangunan ia akan menjadi *sign* (tanda). Simbol-simbol ini berbeda antara satu tempat dengan tempat lain. Kota Yogyakarta memiliki simbol sumbu laut selatan, kraton, tugu dan Gunung Merapi. Kota-kota di Sumatera Barat disimbolkan dengan bentuk atap gonjong. Simbol dapat dalam bentuk sungai, tugu, bangunan maupun aktivitas masyarakat.

Untuk memahami simbol-simbol dilakukan dengan langkah-langkah :

1. Mencari sesuatu yang menjadi simbol pada desa Pelalawan berdasarkan persepsi masyarakat dan pengamatan visual peneliti.
2. Mencari makna dari simbol-simbol tersebut.
3. Memahami sampai sejauh makna tersebut berperan dalam masyarakat.
4. Menjadikan makna yang dipahami bersama sebagai landasan untuk pengembangan desa dan pengembangan desa pariwisata Pelalawan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN.**

### **Tata Ruang Desa Pelalawan.**

Desa Pelalawan terletak di tepi Sungai Nilo atau Sungai Kampar. Tepat di tepi sungai terdapat jalan yang dibuat sejajar dengan sungai. Panjang jalan sekitar dua kilometer yang kemudian berbelok ke arah luar desa. Di sisi-sisi jalan ini terdapat rumah-rumah penduduk yang hampir seluruhnya terbuat dari kayu. Rumah-rumah disini umumnya menghadap ke jalan.

Dari jalan ini terdapat jalan-jalan menuju dermaga. Ada dermaga milik pemerintah dan ada dermaga milik masyarakat. Dermaga milik pemerintah terbuat dari beton. Ada dua dermaga yang dibangun pemerintah. Pertama di sekitar istana kerajaan dan kedua diujung desa. Namun kedua dermaga ini terlihat sepi karena jarang ada kapal yang singgah. Dibeberapa tempat terlihat tempat penduduk membuat sampan daari kayu.

Setelah jalan di tepi sungai ada lagi jalan kedua sekitar 100 meter dari jalan yang ditepi sungai. Jalan ini juga sejajar jalan. Di jalan kedua ini rumah penduduk agak jarang. Disini berdiri kantor-kantor pemerintahan desa. Tanah disini sangat lembek. Ini membuat beberapa kantor desa miring atau hampir rubuh.

Secara zona dapat terlihat tata ruang terdiri dari istana sebagai pusat lingkungan. Berdekatan dengan istana terdapat masjid kerajaan. Dibarat masjid ada makam kerajaan. Disekitar istana dan ditepi sungai adalah bangunan milik kerabat kerajaan. Sedangkan keluarga jauh menempati tempat yang lebih jauh lagi.

Disisi lain dari sungai merupakan hutan. Hutan ini ditumbuhi berbagai tanaman. Selain hutan terdapat juga kebun karet rakyat. Karet secara tradisional adalah mata pencaharian masyarakat yang utama di daerah Riau. Sungai yang mengalir adalah sungai Kampar yang di muaranya terdapat gelombang “Bono”. Gelombang bono ini merupakan obyek wisata andalan daerah Kabupaten Pelalawan. Untuk mencapai muara tersebut jalan satu-satunya saat ini adalah melalui sungai.

Pada daerah baru dibangun kantor-kantor desa dan fasilitas pelayanan umum. Sebagai batas desa adalah bangunan istana di timur dan pasar di barat. Jarak istana dan pasar sekitar dua kilometer. Antara istana dan pasar ini lah bagian yang harus ditata sebagai suatu kesatuan utuh agar dapat menjadi suatu daerah yang cocok untuk wisata.

#### **Arsitektur Desa Pelalawan.**

Sebagai sebuah desa bekas ibukota Kerajaan Pelalawan, desa ini memiliki banyak peninggalan. Peninggalan itu masih ada hingga kini. Peninggalan ini diharapkan dapat menjadi obyek wisata di Pelawan. Adapun peninggalan tersebut antara lain :

- **Istana Kerajaan Pelalawan.**

Istana kerajaan Pelalawan saat ini merupakan duplikasi dari bangunan istana yang pernah ada. Bangunan terdiri atas tiga bagian yaitu bangunan utama, istana sayap di kiri dan kanan. Bangunan menghadap sungai Kampar.

Secara arsitektural bangunan adalah bangunan rumah Melayu dengan type atap limas perabung lima. Berdasar sejarah, daerah Pelalawan adalah suatu daerah yang pertama kali menerapkan arsitektur atap limas pada bangunan kerajaan.

Bangunan yang ada cukup besar. Bangunan ini selain sebagai tempat adat, sebenarnya dapat dijadikan museum. Sayangnya saat ini benda-benda milik kerajaan lebih banyak beredar di masyarakat

dan bukan pada satu tempat. Dengan demikian membutuhkan waktu untuk mengumpulkannya.

- Masjid Kerajaan.  
Disebelah lebih ke hulu dari istana yang berjarak sekitar 200 meter dari istana terdapat masjid kerajaan yang bernama masjid Hibbah. Masjid ini juga sudah dipugar. Sedikit berubah dari bentuk aslinya. Secara arsitektural masjid berupa bangunan panggung berdenah bujur sangkar. Bentuk atap limas dengan tambahan kubah di atasnya. Disekeliling masjid terdapat selasar. Sebelum masuk masjid terdapat menara masjid. Fungsi menara kini hanya sebagai penunjang estetika.
- Makam raja-raja Pelalawan.  
Persis di barat masjid terdapat makam raja-raja Pelalawan. Disini selain raja-raja terdapat juga makam keluarga kerajaan. Makam-makam tua memiliki nisan dari batu yang diukir. Nisan ini diselubungi kain berwarna kuning sebagai simbol kerajaan.
- Rumah limas tua.  
Di jalan dekat sungai terdapat rumah tua. Berdasarkan penuturan masyarakat, bangunan ini dibangun pada abad ke 19. Bangunan ini adalah bangunan Melayu pertama beratap limas. Bangunan berupa rumah panggung terbuat dari kayu. Secara arsitektural rumah tua ini merupakan tipologi rumah Melayu atap limas lipat pandan karena bagian beranda depan mempunyai atap lipat pandan. Rumah terdiri dari tiga bagian yaitu; rumah ibu, dapur atau penanggah dan selang atau telo. Selang adalah penghubung rumah ibu dengan dapur. Pada rumah ini selang dibuat dua lantai. Lantai atas digunakan untuk anak putri.
- Rumah panglima.  
Sekitar 100 meter dari rumah tua ini pada arah lebih ke hulu terdapat rumah panglima. Rumah panglima ini menghadap ke jalan.

Dibagian belakang terdapat dermaga. Jadi rumah ini langsung berhubungan dengan sungai kampar. Arsitektur rumah ini juga berupa rumah panggung dengan tipe rumah atap limas Melayu Riau. Semua bahan bangunan terbuat dari kayu kecuali atap dan jendela kaca.

- Meriam tua.  
Didepan rumah panglima terdapat deretan meriam-meriam tua milik kerajaan. Meriam ini diberi atap untuk menghindari meriam dari hujan dan panas.
- Rumah-rumah tradisional.  
Rumah-rumah tradisional banyak dijumpai di tepi sungai. Rumah ini umumnya masih ditempati oleh penduduk. Kecuali beberapa rumah tua yang tidak lagi dihuni. Ciri utamanya adalah rumah panggung dengan menggunakan bahan-bahan lokal. Secara arsitektural rumah-rumah tradisional disini mempunyai dua tipe atap yaitu atap limas dan atap belah bubung. Rumah atap belah bubung yang digunakan ada yang berperabung melintang dan ada yang berperabung panjang. Dikatakan perabung melintang jika perabung tegak lurus jalan dan perabung panjang jika perabung rumah sejajar jalan.
- Perkantoran.  
Perkantoran mulai dibangun pada masa awal pemerintahan orde baru dan meningkat setelah masa reformasi. Bentuk arsitektur berupa bangunan sederhana berukuran kecil. Tanda ke-Melayu-an terlihat dari bentuk atap. Bentuk atap menggunakan atap belah bubung dengan hiasan selembayung pada puncak atap.

#### **Unsur-unsur Kebudayaan.**

Didaerah Pelalawan terdapat berbagai bentuk kesenian seperti tarian, drama, musik gambus dan lain-lain. Hal ini dapat menjadi semacam atraksi yang dapat memikat wisatawan untuk datang. Hanya saja fasilitas untuk pertunjukan belumlah ada. Untuk itu dalam pembuatan konsep harus difikirkan tentang masalah ini. Terutama terhadap kaitan dengan lingkungan sebagai pusat kerajaan.

Kegiatan budaya lainnya yang cukup semarak adalah upacara balimau dalam menyambut bulan suci Ramadhan dimana saat itu masyarakat yang datang tidak hanya dari desa Pelalawan, tetapi dari berbagai pelosok kabupaten. Upacara di hadiri oleh pihak Kerajaan, Pimpinan Daerah, tokoh- tokoh masyarakat dan masyarakat umum. Tempat upacara dilakukan di dermaga dekat dengan istana Kerajaan Pelalawan.

### **KONSEP PENATAAN.**

Nuryanti (2009) menyebutkan bahwa dalam penataan obyek wisata yang bersifat heritage, haruslah melibatkan berbagai komunitas yang adapt menunjang pariwisata. Hubungan antara heritage dan komunitas meliputi sejumlah isu strategis yang dapat digunakan untuk perancangan. Hal itu meliputi :

- Kapasitas terpasang. Dalam hal ini “kapasitas terpasang” berkaitan erat dengan fisik, environmen, sosial, budaya dan kapasitas ekonomi dari sebuah perkampungan yang dapat dikembangkan sebagai obyek wisata tetapi tetap dalam suatu level yang dapat diterima.

Secara environment Desa Pelalawan adalah sebuah desa yang masih asri dengan lingkungan yang tenang sehingga lebih mudah untuk ditata.

- Skala ekonomi. Skala ekonomi berhubungan dengan pertimbangan ekonomis dari investor untuk memulai investasi.

Adanya wisata gelombang sungai yang disebut Bono maka skala ekonomi menjadi meningkat. Karena obyek wisata Bono ini adalah suatu kejadian langka di dunia. Obyek wisata Bono ini menjadi tempat perselancar dunia melakukan kegiatannya.

- Enterprenursip komunitas. Enterpreneur bermain pada sebuah aturan yang terpusat pada potensi kesuksesan dari komunitas wisata heritage. Hal

terpenting adalah menemukan tersedianya enterpreneur pada tingkat perdesaan tersebut yang akan menjadi pelopor dalam usaha menjaga keberlanjutan desa wisata.

Untuk merakyatnya kegiatan wisata perlu adanya pembentukan komunitas yang akan menunjang pariwisata yang berasal dari masyarakat setempat. Untuk itu diperlukan wadah fisik seperti aula dan lapangan terbuka.

- Interpretasi. Interpretasi adalah hal penting untuk disampaikan dan dinikmati pada landscape budaya dan sumber daya alam yang menjadi daya tarik utama dari komunitas wisata heritage untuk tamu-tamu.

Perpaduan sumber daya alam dan landscape budaya telah terpadu dalam istana yang memang terletak di tepi sungai. Perpaduan ini ditambah lagi dengan adanya kegiatan “balimau di dermaga sekitar istana.

- Integrasi terhadap sistem turis global. Hal ini meliputi aturan dalam planning dan implementasinya dari wisata heritage dalam komunitas yang sering dihasilkan dari suatu model yang tidak berdasarkan tanggapan terhadap keinginan pasar.

Wisata alam Bono sudah merupakan kegiatan wisata dunia daerah Pelalawan. Sedangkan tempat dilaksanakan wisata alam bono ini ada dihilir sungai kampar yang juga mengalir di Desa Pelalawan ini.

- Kerangka institusional. Dalam hal ini komunitas belajar tentang kerangka persyaratan institusional yang menekankan kemampuan, transparansi dan kelayakan lokal dalam kaitan untuk menjamin keberlanjutan dan kualitas dari sumber daya alam dan budaya.

Dengan melihat potensi dan tantangan yang ada, untuk menentukan konsep yang akan di terapkan diperlukan kriteria – kriteria yang mendukung yang disesuaikan dengan kondisi alam dan tradisi daerah Pelalawan. Kriteria tersebut adalah :

1. Tidak merusak pola ruang yang sudah terjadi sejak lama yang telah menghadirkan suasana Desa Pelalawan seperti saat ini.

2. Meningkatkan partisipasi masyarakat dengan jalan menempatkan kegiatan yang bersifat adat pada area yang akan dirancang. Seperti meletakkan tempat berkesenian pada daerah yang mudah dicapai.
3. Menjaga kelestarian lingkungan dan bahkan dapat meningkatkan kelesatriannya.

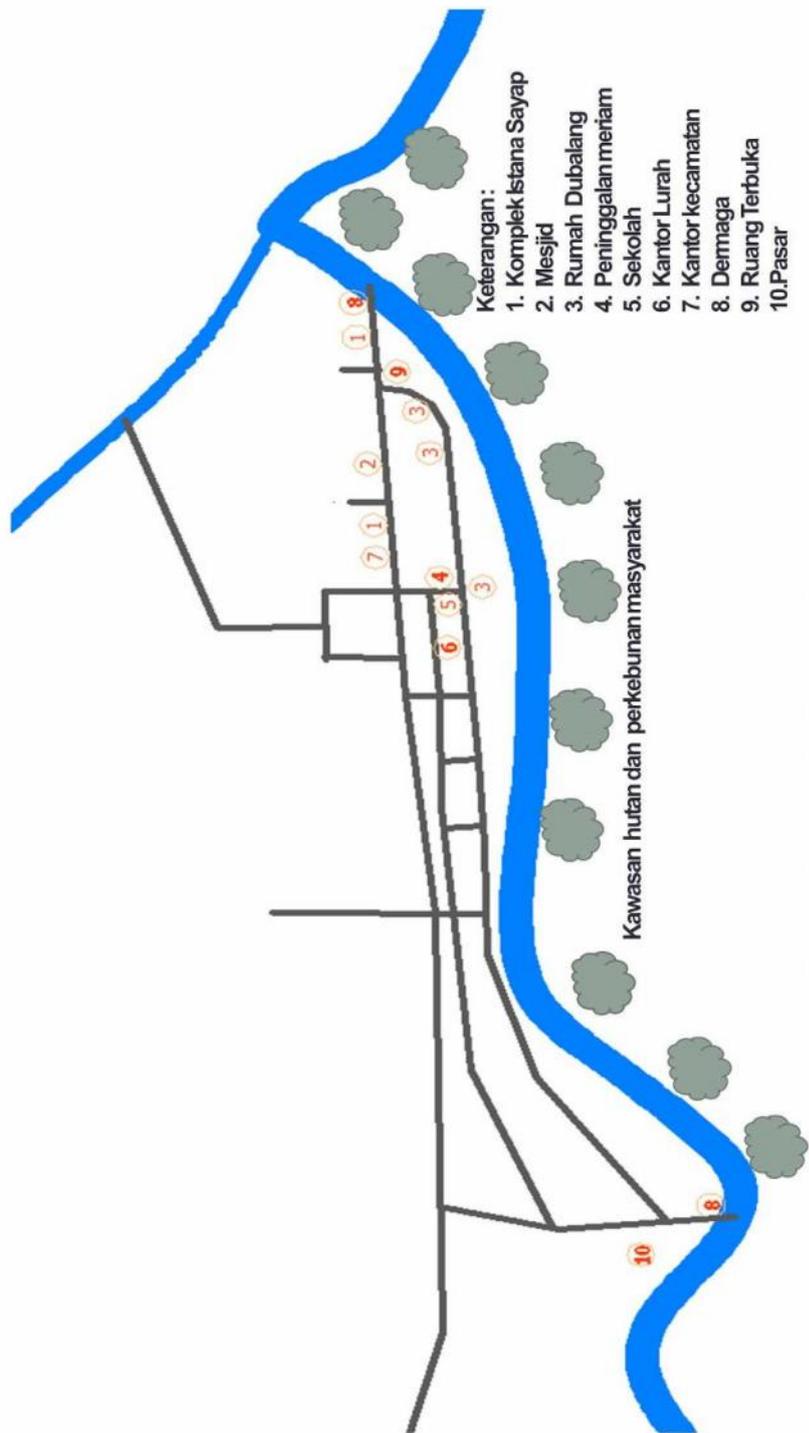
Berdasarkan kriteria ini disusunlah konsep sebagai berikut :

- Konsep penataan daerah yang menjadi pusat wisata.

Daerah yang menjadi pusat wisata adalah daerah sekitar istana Kerajaan Pelalawan. Didaerah ini terdapat bangunan-bangunan seperti, Istana Kerajaan, Masjid Kerajaan, Makam raja-raja, rumah hulubalang, rumah pembesar kerajaan dan lain-lain.

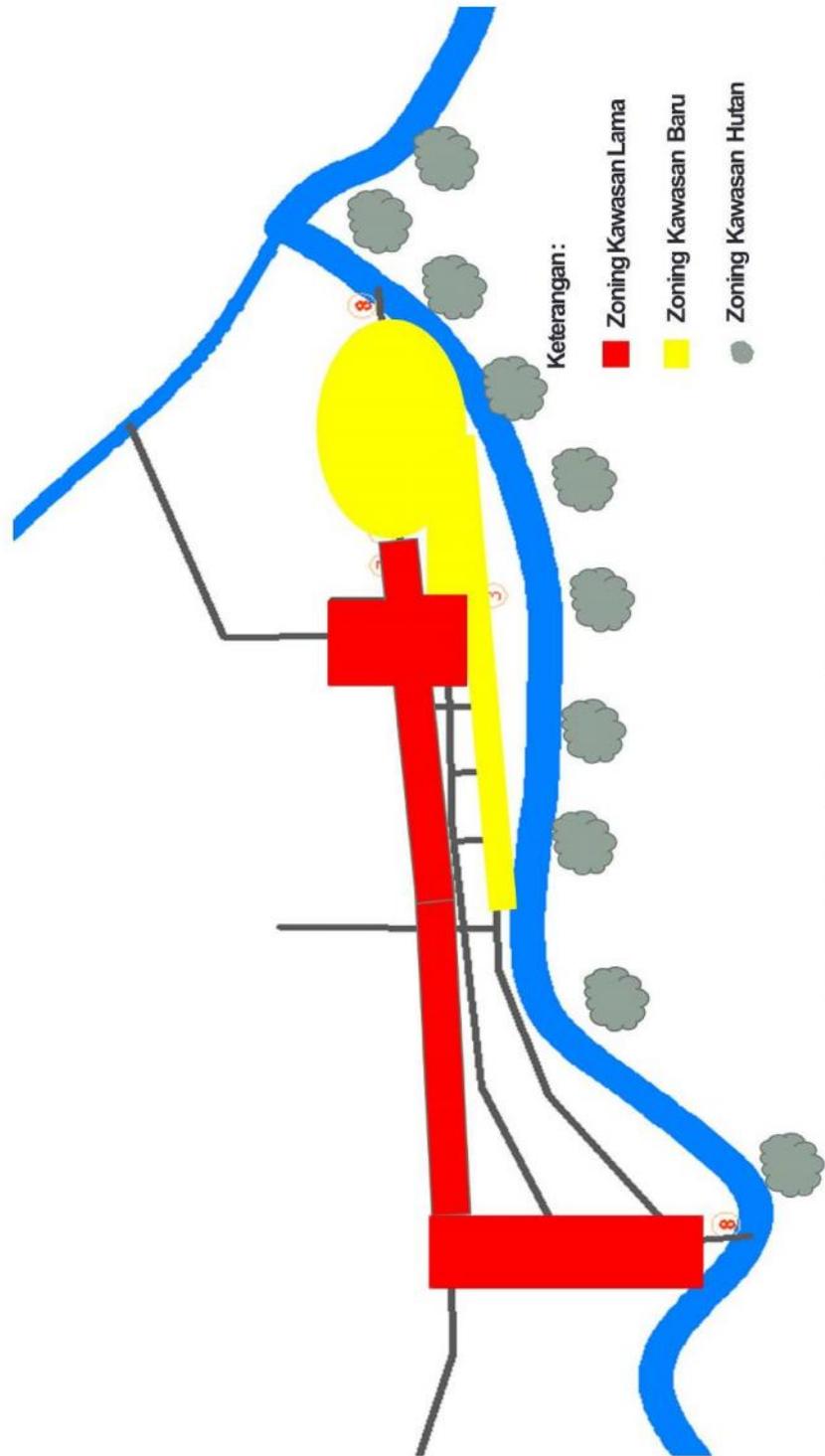


**Gambar 1.** Istana Pelalawan  
Sumber : Hasil Survey



Gambar : Peta Perletakan Bangunan Penting

**Gambar 2.** Peta Kondisi Eksisting Desa Pelalawan  
Sumber : Hasil Survey



Gambar : Peta Zoning Kawasan Lama dan Baru

**Gambar 3.** Peta Konsep Penataan Desa Pelalawan  
Sumber : Hasil Survey

Kawasan lama (berwarna kuning) merupakan daerah konservasi yang perlu dipertahankan dan dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap bangunan yang perlu. Sedangkan jika ada penambahan prasarana harus tidak merusak tata lingkungan yang ada.

Adapun tambahan bangunan yang diperlukan untuk meningkatkan pariwisata meliputi :

- Pengadaan bangunan untuk pertunjukan.
- Pengadaan bangunan untuk museum.
- Pengadaan bangunan untuk informasi.

Pada kawasan baru diperlukan aturan-aturan khusus yang akan menunjang pengembangan kawasan secara menyeluruh.



**Gambar 4.** Rumah Balai yang dapat digunakan sebagai tempat pertunjukan  
Sumber : Hasil Survey



**Gambar 5.** Rumah tua dalam keadaan kosong  
Sumber : Hasil Survey



**Gambar 6.** Masjid tua kerajaan Pelalawan  
Sumber : Hasil Survey



**Gambar 7.** Makam raja-raja kerajaan Pelalawan  
Sumber : Hasil Survey



**Gambar 8.** Rumah Panglima Kerajaan Pelalawan  
Sumber : Hasil Survey



**Gambar 9.** Tempat meriam kuno  
Sumber : Hasil Survey



**Gambar 10.** Perahu yang dapat digunakan sebagai sarana wisata  
Sumber : Hasil Survey

- Konsep penataan daerah penunjang pariwisata.
- Daerah penunjang pariwisata adalah daerah dimana seorang yang berwisata mendapatkan informasi tentang obyek wisatanya. Daerah ini ditempatkan pada daerah perkantoran. Dalam hal ini dibutuhkan berbagai dokumen penunjang wisata seperti leaflet, brosur dan lain-lain.
- Konsep pembenahan rumah-rumah tradisional.

Rumah tradisional dibenahi dengan memperbaiki rumah yang rusak atau membuat baru bangunan dengan bentuk arsitektur tradisional setempat. Untuk hal ini perlu adanya bantuan dari segi perancangan atau pendanaan dari pemerintah setempat.

Untuk memperbaiki sebuah rumah tua haruslah mengikuti prinsip-prinsip konservasi seperti, menggunakan bahan yang sama dengan aslinya. Tidak merubah bentuk dari aslinya serta dapat difungsikan pada aktifitas lain sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip konservasi.

## **KESIMPULAN**

Desa Pelalawan yang merupakan pusat Kerajaan Pelalawan dimasa lalu masih memiliki banyak peninggalan yang perlu dilestarikan. Sesuai dengan Undang-undang no. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pelestarian dapat dilakukan dengan menjadikan benda cagar budaya sebagai obyek wisata. Agar pelestarian

ini dapat dilakukan maka perlu di buat suatu konsep tentang penataan lingkungan Desa Pelalawan menjadi tempat wisata.

Adapun konsep penataan meliputi, penataan lingkungan pusat kerajaan sebagai daya tarik utama wisata. Lingkungan ini terdiri dari Istana, Masjid dan makam raja-raja. Kemudian lingkungan permukiman bangsawan sebagai obyek wisata lainnya seperti; rumah hulubalang, rumah-rumah tua dan meriam kerajaan. Lingkungan wisata pelengkap adalah berperahu, melihat pembuatan perahu dan pertunjukan kesenian yang perlu dikemas dengan baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arif, Kamal A., (2008), "Ragam Citra Kota Banda Aceh", Pustaka Bustanussalatin Bandung.
- Hadidjaja, Tardjan. (1952), "Adat Radja-radja Melaju", Firma Penerbitan Saptadarma, Semarang.
- Jackson, John Brinckerhoff, 1984, "*Discovering The Verbacular Landscape*", Yale University Press, USA.
- Lutfi, Mukhtar, (1977), "Sejarah Riau", Pustaka Riau Pekanbaru.
- Mayasari, Feti, dkk (2012), "*The Development of Kampung Arab As a Tourism Kampung in Surabaya*", dimuat pada Journal of Architecture & Environment Vol.11, No.2., Department of Architecture, Institute of Technology Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya.
- Nas, P.J.M., (2012), "*The Urban Anythropologist as flaneur – The Symbols Pattern in Indonesian Cities*", dimuat pada "Wacana" Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Budaya Vol.14 No.2 Oktober 2012, Faculty of Humanity, University of Indonesia Jakarta.
- Nesbitt, Kate, (1996), "*Theorizing New Agenda For Architecture, an Anthology of Architectural Theory 1965-1995*", Princenton Architectural Press. USA.
- Rosiani, Abitya Indah. dkk. (2012) "*Visual Aesthetic Study Based on Building Form and Massing Organization Criteria Along Suramadu Bridge Corridor Surabaya*", dimuat pada Journal of Architecture & Environment Vol.11, No.1., Department of Architecture, Institute of Technology Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya.